

Relasi Pertukaran Sosial: Petani Bawang Merah dan Tengkulak di Nganjuk Jawa Timur

Clara Hosana Yessica Jelita Dewi

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Arnelita Natalie Antonio

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Clarissa Serena Wibowo¹

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Inggrid Devyana Chandra

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Jennifer Olivia Lapod

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Valencia Lo

Fakultas Psikologi Universitas Ciputra, Surabaya

Abstract. *Enormous contribution of the agricultural sector does not necessarily improve the welfare level among farmers. Previous research shows that farmers are dependent on middlemen, therefore they tend to give in and agree with the price decided by middlemen. However, there are different conditions in Nganjuk. The purpose of this research is to identify actors involved, strengths and power, as well as social exchange between shallot farmers who have bargaining power towards middlemen in Nganjuk regency, East Java. This study uses a qualitative approach with thematic analysis, utilizing interview and photo documents as a form of collecting datas. Participants involved in this study were two farmers, three middlemen, and a village headman. Result shows that farmers' bargaining power is shown by ownership of resources, alternative sales, and ability to negotiate prices. Other than shallots and money being the main material exchange resources, trust is also a non-material exchange resource. This study found that driving factors between farmer-middleman exchange relations were trust, a sense of kinship, profit, and professionalism between actors involved. Whereas risk factors involve breach of agreement. Another interesting finding is the existence of a key actor, namely the village head as a mediating figure. For future research, more less-complicated questions and a translator to manage language barriers between researchers and actors involved are needed.*

Keywords: *bargaining power, farmers, middlemen, social exchange.*

Abstrak. *Besarnya kontribusi sektor pertanian tidak serta merta membuat tingkat kesejahteraan petani menjadi baik. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa petani mengalami ketergantungan sehingga mereka hanya bisa pasrah menjual pada tengkulak yang sama dan cenderung setuju dengan harga yang diputuskan oleh tengkulak tersebut. Akan tetapi di Nganjuk terdapat kondisi yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat, *power* yang dimiliki, dan mengetahui pertukaran sosial yang terjadi antara petani bawang merah yang memiliki *bargaining power* terhadap tengkulak di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis tematik serta menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dan pengumpulan dokumen foto. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 6 partisipan yang terdiri dari petani, tengkulak, dan kepala desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bargaining power* petani ditunjukkan dengan kepemilikan sumber daya, memiliki alternatif penjualan, dan memiliki kemampuan negosiasi harga. Selain bawang merah dan uang sebagai sumber daya material utama yang dipertukarkan, terdapat *trust* sebagai sumber daya non-material yang dipertukarkan. Pada penelitian ini, ditemukan faktor pendorong relasi pertukaran petani dengan tengkulak, yaitu kepercayaan dalam relasi, rasa kekeluargaan, profit, serta profesionalisme diantara aktor yang terlibat, sedangkan faktor risiko meliputi pengingkaran kesepakatan. Temuan menarik lainnya adalah keberadaan aktor kunci, yaitu kepala desa sebagai figur penengah. Untuk penelitian selanjutnya dapat menyediakan pertanyaan yang lebih sederhana dan memiliki seorang translator untuk mengatasi perbedaan bahasa.*

Kata kunci: *bargaining power, pertukaran sosial, petani, tengkulak.*

¹ **Korespondensi:** Clarissa Serena Wibowo. Fakultas Psikologi, Universitas Ciputra Surabaya, CitraLand CBD Boulevard, Surabaya, Jawa Timur, 60219. E-mail: cserenawibowo@student.ciputra.ac.id

Sektor pertanian memiliki kontribusi besar bagi Indonesia yang ditunjukkan dengan 29,96% masyarakat merupakan tenaga kerja dalam sektor pertanian (Nasution, 2022). Pulau Jawa merupakan pusat sektor pertanian yang membantu Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan penghasil beras terbesar di dunia (Machmudi, 2021; BPS [Badan Pusat Statistik], 2021). Besarnya kontribusi sektor pertanian tidak serta merta membuat tingkat kesejahteraan petani menjadi baik. Sebanyak 46,3% keluarga yang bergantung pada sektor pertanian masih hidup di bawah garis kemiskinan (Gayati, 2021). Oleh karena itu, isu kesejahteraan petani menjadi isu yang krusial.

Petani sebagai aktor penggerak utama di sektor pertanian membentuk jalinan relasi dengan aktor lain karena adanya kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai (Homans dalam Mighfar, 2015). Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa aktor pendukung petani, yaitu penjual pupuk, pedagang bibit, buruh tani, tengkulak, pedagang dan konsumen (Sanakh et al., 2020; Junaidi, Hindarti, & Khoiriyah, 2020). Hasil penelitian Sanakh, et al. (2020) menemukan bahwa jumlah aktor pendukung penyaluran hasil bawang merah akan semakin banyak apabila pasar sasaran semakin jauh secara geografis. Hal ini menunjukkan bahwa petani sebagai aktor utama juga bersinggungan dengan beberapa aktor lain untuk mencapai tujuannya.

Pada kenyataannya, beberapa aktor yang terlibat dengan petani tidak selamanya memberikan keuntungan, salah satu contohnya adalah adanya pedagang pengumpul hasil panen. Beberapa hal yang menjadi alasan petani kurang sejahtera adalah keadaan petani yang membutuhkan modal untuk produksi maupun gagal panen sehingga memanfaatkan sistem *ijon* atau

peminjaman modal oleh tengkulak yang merugikan petani, diiringi dengan minimnya pengetahuan petani mengenai harga pasaran dan peranan perjanjian yang tidak menguntungkan bagi pihak petani (Kementerian Perdagangan, 2020). Tengkulak memegang peran penting dalam menentukan harga, contohnya di Bali dan Sumbawa Barat, para tengkulak membeli hasil panen di bawah harga pasaran. Para petani wajib menyeter dan menjual hasil panen kepada para tengkulak dengan harga yang ditentukan tengkulak, dan apabila melanggar, petani akan dijatuhi sanksi berupa pemutusan hubungan kerja dan harus membayar hutang yang sudah diberikan tengkulak. (Gofur, Fadah, & Sumani, 2014; Mahmudah & Harianto, 2014; Taliwang, 2015; Megasari, 2019; Kementerian Perdagangan, 2020; Kilas Bali.com, 2022). Beberapa bukti tersebut menjelaskan kondisi ketidakberdayaan petani. Meski begitu, hasil pengamatan peneliti menemukan fenomena petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur mampu memperoleh penghasilan yang baik sehingga menunjukkan mereka lebih berdaya dan sejahtera.

Fenomena petani di Nganjuk Jawa Timur tergolong sejahtera karena memiliki kecukupan sumber daya material menjadi konteks menarik untuk diteliti. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan petani di Nganjuk, diketahui bahwa para petani memiliki modal usaha pribadi dan tidak perlu berhutang kepada tengkulak untuk mulai menanam sehingga petani di Nganjuk bisa melakukan negosiasi harga jual dengan tengkulak karena memiliki *power* yang seimbang. *Power* yang seimbang dalam relasi pertukaran sosial ini disebut *bargaining power*. *Bargaining power* merupakan kemampuan kesetaraan daya tawar yang dimiliki pembeli dan penjual sehingga memengaruhi adanya pertukaran

pada proses transaksi (Paramitha & Sulomo, 2018). *Power* dapat dilihat dari beberapa sisi. Pertama, *power* dilihat dari adanya kepemilikan sumber daya baik material atau non material, seperti adanya kepemilikan uang, lahan, posisi atau kekuasaan (legitimasi), wawasan dan pengetahuan yang lebih unggul tentang perilaku pada kondisi tertentu (Raven, 2008). Kedua, *power* dilihat dari cara individu mengekspresikan kekuatannya, seperti melakukan eksploitasi, mendominasi, dan/atau menghukum pihak lain (Pike & Galinsky, 2019). Selama ini, petani tidak memiliki posisi tawar dan hanya berperan sebagai penerima harga sehingga memengaruhi pendapatan petani (Paramitha & Sulomo, 2018). Hal tersebut berbanding terbalik dengan petani di Nganjuk yang memiliki posisi tawar sehingga pendapatan petani cukup tinggi dan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik.

Petani di Nganjuk mampu memenuhi kebutuhan tersier, seperti mobil bagi pemilik lahan 1 hektar atau sepeda motor bagi petani pemilik lahan sempit, yang nantinya harta benda tersebut dapat menjadi penolong petani dalam proses gadai ketika membutuhkan modal produksi (Radar Nganjuk, 2022). Sebanyak 80% lahan di Nganjuk ditanami bawang merah sehingga menjadikan Nganjuk sebagai salah satu sentral penghasil bawang merah terbanyak di Jawa Timur dengan total produksi sebanyak 15-18 ton/ha (Radar Nganjuk, 2022; Dinas Pertanian Jawa Timur dalam Baswarsiaty & Tafakresnanto, 2019 & Muiz, 2020). Bawang merah (*Alium cape L*) merupakan komoditas pertanian hortikultura yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan juga harga yang stabil sehingga petani di Nganjuk dapat menjual bawang merah dengan harga yang tinggi dan menikmati hasil jerih payahnya (Badan Litbang Pertanian, 2019; Catriana, 2022; Muiz, 2020). Berdasarkan penelitian Junaidi, et al. (2020), petani bawang merah

sudah efisien dikembangkan karena pendapatan petani lebih banyak dibanding biaya produksi, seperti biaya buruh tani yang dikelola dengan cukup baik. Menurut data yang dirilis oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk, nilai tukar petani (NTP) pada tahun 2022 sebesar 104,5 yang menunjukkan bahwa petani mengalami kenaikan harga jual perdagangan dibandingkan rata-rata harga yang dibayarkan (BPS, 2022; Pemerintah Kabupaten Nganjuk, 2019).

Beberapa faktor yang memengaruhi peningkatan harga jual yaitu permintaan pasar, ketersediaan komoditas, harga komoditas stabil, dan sistem permodalan maupun pemasaran dikelola dengan baik (Nurhadi, 2011; Qariska, 2021). Dalam sistem distribusi atau pemasaran, tengkulak berperan sebagai mitra strategis dengan membeli hasil pertanian, yang secara implisit keterlibatan tengkulak dalam proses distribusi hasil pertanian menjadi salah satu faktor fluktuasi harga dan kesejahteraan petani (Qariska, 2021). Namun, petani di Nganjuk memiliki *bargaining power* sebanding dengan tengkulak dalam kepemilikan sumber daya sehingga fluktuasi harga tidak berbeda jauh dan petani tetap sejahtera. Adanya posisi tawar yang seimbang antara tengkulak dan petani di Nganjuk membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana relasi pertukaran sosial yang terjadi antara petani bawang merah dengan tengkulak, mengingat pertukaran sosial ini penting dan perlu dikaji lebih lanjut.

Konsep teoritis mengenai pertukaran sosial mencakup hubungan sosial antar aktor yang saling berinteraksi akibat adanya kebutuhan material dan nonmaterial, maupun tujuan tertentu yang ingin dicapai. Individu juga kerap kali mempertimbangkan adanya penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam proses pertukaran sosial (Homans dalam Mighfar, 2015; Homans

1958). Homans (dalam Santosa, Muslihudin, Wiwiek, & Dumasari, 2020) memandang bahwa hubungan interpersonal adalah transaksi pertukaran yang simetris. Individu mengharapkan banyak keuntungan (*reward*) dan mengeluarkan minimal biaya (*cost*). Semakin dekat relasi yang dibangun, maka akan semakin banyak hasil pertukaran yang didapatkan.

Berbeda dengan pendapat Blau (1986), pemahaman dari fenomena yang muncul pada interaksi sosial menitikberatkan dari struktur sosial sederhana menuju struktur sosial yang lebih kompleks. Adanya struktur sosial yang kompleks mengakibatkan adanya pertukaran sosial yang jauh lebih kompleks. Intisari dari konsep teoritis Blau yang merujuk pada kolektivis strukturalis, yakni adanya perbedaan pada kelompok makro (organisasi) dengan kelompok mikro (individu dalam organisasi), pertukaran sosial terjadi antar individu dengan kelompok, dan adanya perantara atau media transaksi sosial berupa nilai dan norma yang disetujui bersama dalam kelompok sehingga ada pola-pola kehidupan sosial yang terbentuk.

Di sisi lain, Molm (1990) menyatakan bahwa perilaku pertukaran adalah perilaku yang terbentuk dari pilihan aktor yang terlibat di dalamnya. Para aktor dapat memilih relasi pertukaran yang diinginkan berdasarkan kesempatan yang berbasis biaya dan hadiah (*rewards & costs*). Dalam relasi pertukaran, Molm (1990) menyebutkan adanya konsep pengaruh (*power*) dan hubungan saling bergantung antar para aktor yang bertukar. Aktor yang lebih banyak menunjukkan ketergantungan (*dependensi*) memiliki *power* yang lebih rendah dibandingkan aktor yang tidak menunjukkan *dependensi* yang lebih tinggi. Perbedaan *power* ini dapat meningkatkan risiko terjadinya konflik dalam hubungan pertukaran sosial,

khususnya dengan aktor yang merasa tidak diuntungkan.

Ketika berbicara dalam konteks pertanian, penelitian yang ada selalu menempatkan petani sebagai pihak yang tidak berdaya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Halim dan Faisal (2022) serta Rafly, Natsir, dan Sahara (2016) lebih berfokus kepada petani yang tidak berdaya. Keduanya menjelaskan bahwa hubungan petani penggarap dan pemilik lahan cenderung kurang menguntungkan terutama dalam hal pola dan kesepakatan pembagian hasil. Petani mengalami kerugian sekitar 60-70% karena hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan biaya yang dikeluarkan saat musim tanam. Praktik eksploitasi juga disebutkan sebagai bentuk pemaksaan setor hasil panen petani kepada tengkulak hingga ancaman sanksi berupa pemutusan hubungan kerja (Gofur et al., 2014; Mahmudah & Harianto, 2014; Amang, 2016; Megasari, 2019). Penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan mengenai *bargaining power* yang dimiliki oleh tengkulak, tetapi masih belum ada penelitian terkait *bargaining power* yang dimiliki petani. Padahal, wawancara pendahuluan menunjukkan para petani di Nganjuk memiliki *bargaining power* dalam proses pertukaran sosial dengan tengkulak. Para petani di Nganjuk memiliki *power* yang setara dengan tengkulak dalam menentukan harga jual hasil panen. Penelitian ini akan membawa perspektif baru dalam *bargaining power* Petani.

Beberapa penelitian yang mengkaji petani bawang merah (Aji, 2019; Syaputra, 2018; Utari, 2017) menggunakan metode kuantitatif, dan tidak menelaah relasi petani yang memiliki *bargaining power*. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk meninjau relasi sosial antara petani dan tengkulak. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti ingin menggali lebih dalam

mengenai pertukaran sosial antara petani bawang merah yang memiliki *bargaining power* dengan tengkulak di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur yang belum bisa terjawab dari penelitian sebelumnya. Pendekatan kualitatif dapat memperkaya data penelitian karena dapat menggali lebih dalam konteks dari masing-masing partisipan.

Pertanyaan penelitian dalam riset ini adalah:

1. Siapa saja aktor yang terlibat dengan petani bawang merah yang memiliki *bargaining power* dan tengkulak di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana *power* yang dimiliki petani bawang merah yang memiliki posisi tawar dan tengkulak Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pertukaran sosial yang terjadi antara petani bawang merah dengan *bargaining power* terhadap tengkulak di Kabupaten Nganjuk Provinsi Jawa Timur?

Diharapkan penelitian ini dapat membawa kebaruan dari sisi teori, metode, dan konteks yang dimana dapat membuka wawasan mengenai relasi pertukaran sosial antara petani bawang merah yang memiliki *bargaining power* dengan tengkulak. Pada akhirnya penelitian ini dapat bermanfaat bagi petani lain yang kurang sejahtera dalam peningkatan kesejahteraan dengan memahami upaya dan penggunaan *power* yang dioptimalkan dalam relasi antara *stakeholder* lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain penelitian studi kasus, dengan menyajikan pemahaman mendalam terkait kasus melalui pengumpulan data terperinci yang melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, Hanson, & Clark, 2007). Adapun penelitian ini mengarah kepada satu kasus mengenai relasi pertukaran

sosial antara petani bawang merah dan tengkulak di Nganjuk.

Proses pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penelitian yang mengambil sumber data dengan ketentuan tertentu (Sugiyono, 2013). Umumnya, jumlah partisipan pada penelitian kualitatif berkisar antara 5-10 orang (Creswell, 2007). Subjek dalam penelitian ini didapatkan melalui bantuan kepala desa Sidokare, Kabupaten Nganjuk. Partisipan dalam penelitian ini adalah 2 petani bawang merah yang memiliki *bargaining power* di Nganjuk, 3 tengkulak bawang merah, dan kepala desa sebagai figur otoritas yang memiliki legitimasi di lingkungan tempat petani tinggal untuk menjadi subjek penelitian. Sebelum mengumpulkan data, partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta telah menandatangani persetujuan sebagai narasumber (*informed consent*). Peneliti melakukan pengumpulan data kepada subjek secara langsung di Nganjuk.

Peneliti mengumpulkan data kualitatif dengan sumber primer yaitu wawancara semi terstruktur melalui *guideline* pertanyaan yang mengacu pada konsep pertukaran sosial. Untuk memperkaya dan memperkuat data, peneliti akan mengumpulkan sumber data sekunder, yakni eksplorasi dokumen dalam bentuk foto lahan pertanian petani dan gudang penyimpanan yang dimiliki petani maupun tengkulak. Dokumen diperlukan untuk menemukan informasi faktual (Mardianti, 2019; Rahardjo, 2011).

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, yaitu salah satu analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif dengan cara membaca keseluruhan data kemudian dimasukkan ke dalam kategori atau tema tertentu sesuai pola yang terbentuk sehingga ditemukan makna (Boyatzis, 1998). Analisis

data tematik harus melalui beberapa tahapan, meliputi: (1) mengenali data, yaitu menemukan pola kesamaan yang muncul dan data mana saja yang dapat digunakan pada proses *coding* lewat verbatim; (2) pemberian tanda (*coding*); (3) mengelompokkan data ke dalam kategori yang sama/menentukan tema; serta (4) menginterpretasi tema-tema serta membuat laporan (Boyatzis, 1998; Braun & Clarke, 2006; Heriyanto, 2018; Junaid, 2016). Pada penelitian ini, kami menggunakan bantuan *software JASP*.

Untuk mengecek kredibilitas data hasil penelitian yang didapatkan dari narasumber yang diwawancarai, peneliti menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data merupakan sebuah usaha untuk mengecek keabsahan informasi yang didapatkan dari berbagai macam sudut pandang yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dengan adanya sudut pandang yang berbeda-beda, tingkat kebenaran yang diperoleh semakin dapat diandalkan. Pada penelitian ini, kami memilih teknik triangulasi sumber di mana teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sama dari berbagai narasumber yang berbeda. Narasumber dalam penelitian ini adalah petani bawang merah, kepala desa, dan tengkulak.

HASIL DAN DISKUSI

Orientasi Kancan

Untuk menggali dan memahami secara jelas terkait pertukaran sosial antara petani bawang merah dan tengkulak di Nganjuk, peneliti melakukan penggalan data dengan partisipan terkait. Informasi terkait masing-masing partisipan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Informasi Partisipan

Keterangan	Inisial	N	Laba Bersih/Panen
Petani 1	Pak S	32 Tahun	Sekitar 40-50 juta
Petani 2	Pak M	30 Tahun	Sekitar 10-15 juta
Kepala desa	Pak IM	-	-
Tengkulak 1	Pak SG	18 Tahun	Sekitar 100-200 juta
Tengkulak 2	Pak W	14 Tahun	Sekitar 100-200 juta
Tengkulak 3	Pak I	12 Tahun	Sekitar 100-200 juta

N: *jumlah tahun menjalani usaha sebagai petani & tengkulak

Partisipan 1. S adalah seorang petani yang menyewa lahan milik orang lain secara tahunan untuk dipakai bercocok tanam. Dalam melakukan usaha tani, S memiliki seorang tengkulak langganan yang sudah bekerja sama dengannya selama kurang lebih 10 tahun. Selain dengan tengkulak langganan ini, S tidak melakukan transaksi dengan tengkulak lain, dengan alasan S sudah mempercayai tengkulak langganan dalam bertransaksi.

Partisipan 2. M adalah seorang petani yang menyewa lahan orang lain secara tahunan untuk dipakai bercocok tanam. Dalam melakukan usahanya, M tidak memiliki langganan tetap untuk mengambil hasil panennya, melainkan ia bertransaksi dengan tengkulak yang berbeda setiap musim panennya. Alasan M tidak memiliki langganan yang tetap adalah karena ia mengambil tawaran harga tertinggi yang dapat diajukan oleh tengkulak manapun.

Partisipan 3. IM merupakan kepala desa kabupaten Nganjuk yang telah menjabat

sekitar 3 tahun. Dalam hubungan petani dan tengkulak, peran IM adalah dalam membantu proses produksi hasil panen dengan membentuk Himpunan Petani Pemakai Air (HIPA) yang mengelola sistem irigasi sawah, serta menjadi penengah dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul antara petani dan tengkulak.

Partisipan 4. SG adalah seorang tengkulak yang memiliki gudang pribadi untuk menyimpan stok hasil panen. Ia berhasil membangun gudang pribadi setelah kurang lebih 10 tahun menjadi tengkulak. Dalam melakukan transaksi, ia tidak memiliki relasi yang pasti dengan petani tertentu. Ketika memutuskan untuk bekerja sama, SG mengemukakan bahwa ia mengutamakan kepribadian dan sikap dari partner bisnis.

Partisipan 5. W adalah seorang tengkulak yang juga mencakup seorang petani. W memiliki bawahan dalam pekerjaannya, sehingga bisnis tidak ia jalankan sendirian. Ketika bertransaksi, W tidak memiliki langganan petani tertentu, tetapi ia tetap menjalin hubungan yang erat dengan partner bisnisnya dengan cara sering bersilaturahmi.

Partisipan 6. I adalah seorang tengkulak yang memiliki sumber penghasilan tambahan sebagai pemilik toko. Dalam kesehariannya menjadi tengkulak, I dibantu oleh beberapa pekerja untuk mengambil hasil panen bawang merah petani dan mengirimnya pada pasar baik di dalam maupun luar daerah Nganjuk. Ia memiliki gudang penyimpanan, truk maupun mobil pengangkut hasil panen petani. Dalam melakukan transaksi, ia pernah membeli hasil panen 2-3 kali pada petani yang sama. Kepercayaan petani padanya cukup tinggi mengingat ia diberi kepercayaan memegang uang petani hingga berbulan-bulan dan bahkan pernah 1 tahun.

Untuk memahami konteks lebih dalam mengenai bagaimana demografi regional

desa Sidokare Kabupaten Nganjuk peneliti memaparkan data pada Tabel 2.

Tabel 2. Orientasi Kancan

Data Lahan Pertanian	175 Hektar
Data Fasilitas Desa	Terdapat fasilitas balai desa, sekolah, masjid, dan lain-lain dengan total luas sekitar 35 hektar.
Data Pemungkiman Penduduk	Luas sekitar 44 hektar.
Komoditi Pertanian	Bawang merah Thailand dan Bawci, padi, kedelai.
Mata pencaharian penduduk	90% bekerja sebagai petani, namun ada juga penduduk yang bekerja sebagai guru, polisi dll yang merangkap menjadi petani.
Jumlah petani yang sejahtera berdasarkan kesuksesan hasil panen dan kepemilikan sarana prasarana	70% petani sukses dengan hasil panen yang baik serta memiliki sarana dan prasarana untuk mendukung pekerjaan.
Asal tengkulak	Nganjuk, Pati, Yogyakarta, Brebes, Ngawi, Ponorogo, Magetan.
Komunitas pertanian desa	Himpunan Petani Pemakai Air (HIPA) untuk sistem irigasi dan Gabungan Kelompok Tani Penjual Pupuk (Gapoktan) yang dibentuk oleh Kepala Desa

Desa Sidokare Kabupaten Nganjuk memiliki lahan pertanian sebesar 175 hektar yang didominasi oleh bawang merah Thailand dan Bawci, diikuti oleh padi dan kedelai. Penduduk desa juga mayoritas bekerja sebagai petani dengan 70% petani tergolong sejahtera. Komunitas pertanian seperti HIPA

dan “Gapoktan” juga membantu kelancaran pertanian desa.

Tabel 3. Tabel Aktor yang Terlibat

Core Category	Category	Sub Category (1)	Sub Category (2)
Aktor yang terlibat	Petani	Terkait produksi	Pekerja
			Petani lain
			Gapoktan
		Terkait perdagangan	Tengkulak
			Makelar
			Makelar
	Tengkulak	Terkait perdagangan	Pekerja
			Petani
			Komunitas
Aktor yang Menengahi Petani-Tengkulak	Kepala Desa	-	-
Aktor Perantara Jual-Beli	Makelar	-	-

Aktor Utama

Petani bawang merah. Petani bawang merah merupakan aktor utama yang terlibat langsung dalam proses transaksi jual beli dengan tengkulak. Di mana petani memiliki *bargaining power* pada proses transaksi dengan tengkulak.

“Ya petani.. kita dulu ya kerja-kerja di tempatnya orang, setelah kita maju, bisa berhasil, ekonomi bisa agak mampu, sekarang kita baru menyuruh orang kerja, ya saya sendiri yang melakukan bukan kerja punya orang gitu loh.” (W1/S)

Tengkulak. Tengkulak merupakan aktor utama yang terlibat langsung dalam proses transaksi jual beli dengan petani bawang merah.

“Kalo tengkulak saya..secara legalitas itu 2008” (W1/W)

a. Aktor Pendukung Petani

Aktor pendukung petani merupakan aktor yang membantu petani baik dalam proses produksi maupun perdagangan.

1. Terkait Produksi. Aktor pendukung petani yang berperan membantu petani dalam kegiatan bercocok tanam di

sawah maupun dalam proses produksi secara keseluruhan. Petani berelasi dengan pekerja, petani lain, gapoktan atau penjual pupuk dan kepala desa.

“gapoktan.. distributor yang ada di desa itu namanya gapoktan. Mestinya gapoktan itu baru neng kelompok tani, kelompok tani baru neng petani.. alurnya seperti itu. Tapi kadang kan kelompok taninya ini ngga punya modal, akhirnya gapoktan langsung ke petani. Jadi petani nya yang ke gapoktan cari pupuk.” (W1/IM)

2. Terkait Perdagangan. Aktor pendukung petani yang berperan membantu petani dalam transaksi jual beli. Petani berelasi dengan tengkulak dengan makelar.

“Yang penting diangkut dibayari, ya yang menjadi rugi kadang kan diangkut, kadang ada makelarnya sudah dibawa kadang-kadang tidak ada uangnya. Disini juga banyak seperti itu. Ya itu nanti uangnya itu yg make makelarnya, atau yang tengkulak bosnya, saya gak tau” (W1/S)

b. Aktor Pendukung Tengkulak

Aktor pendukung tengkulak adalah aktor yang berperan membantu tengkulak dalam hal perdagangan, yaitu petani, komunitas pedagang bawang merah, dan makelar.

“Saya ya pedagang saya mau beli bawang misalkan misalkan ke lain tempat mau kasih uang misalkan 200 juta besoknya lagi beli lagi uangnya siapa kalo nggak makelar. Makelar kan kita bawa dulu nanti setelah sampai sana dapat uang dikasi, kan itu ya makelar itu.” (W1/I)

c. Aktor Pendukung Relasi Petani dengan Tengkulak

Aktor pendukung relasi petani dengan tengkulak adalah aktor yang berperan membantu menghubungkan atau menengahi relasi jual-beli antara petani dan tengkulak apabila terjadi konflik seperti, tengkulak tidak membayar sesuai

dengan kesepakatan waktu. Aktor pendukung ini adalah Kepala Desa.

“iya heem iya orang yang berselisih tetep kita membikin surat perjanjian meterai mungkin dalam jangka 1 bulan atau 3 bulan manut (sepakat) antara ne pembeli dan yang beli” (W1/IM)

Sumber Daya

Sumber daya adalah nilai potensi yang dimiliki oleh aktor utama baik material maupun non material.

- Petani

1. Material

Material petani adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh petani dalam bentuk fisik.

Uang.

“Kalau petani sini itu modal..modal terus mba kan continue (berlanjut) ya ditanam bulan 6 kan nanemnya bulan ini yang ditanam bulan ini panennya bulan apa ya 2 atau 3 gitu jadi terus” (W1/M)
Sarana. Kendaraan yang dipakai petani untuk mengangkut hasil

“Kita anu mbak, nanti kalau kita apa itu, kita bawa pulang. Kalo tengkulak bawa pulang basah, itu ya traktornya dari petani. Kalo nanti tengkulak bawa pulang kering, itu traktornya dari tengkulak. (W1/S)

Lahan.

“Kita anu kalo punya saya kan ada beberapa tempat, jadi mungkin ada 4 bagian 4 tempat gitu lo mba, berarti 500 rou itu sudah bagi 4 bagian” (W1/S)



Gambar 1. Lahan milik petani (W1/S)
[Sumber foto: peneliti]

Prasarana. Gudang penyimpanan untuk menimbun hasil panen bawang merah.

“di gudang mbak bisa enam enam bulan heem jadi proses jadi benih itu mulai panen sampai 4 bulan itu sudah bisa jadi semakin tambah 5 atau 6 bulan itu biasanya semakin bagus untuk benihnya begitu tancap langsung sudah tumbuh kalo 6 bulan jadi bawang merah itu hanya membutuhkan waktu 2 bulan.” (W1/IM)

2. Non Material

Non material petani adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh petani dalam bentuk non fisik.

Pengetahuan. Ilmu yang diperoleh baik dari pengalaman di lapangan maupun dari sumber-sumber terpercaya lainnya.

“Iya dulu emang engga terus diajari sekarang jadi pintar haha udah pintar sekarang petani makelarnya yang nganggurr.” (W1/M)

Jalinan relasi.

“Kelompok tani kan sesama kelompok tani eh Sidokare jadi anu jadi 2 kelompok tani bagian selatan dan utara nah itu koordinasi dulu kalau sudah deal nanti di share ke RT” (W1/M)

- Tengkulak

1. Material

Material tengkulak adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh tengkulak dalam bentuk fisik.

Modal.

“2015, Alhamdulillah saya bisa beli tanah ini, lalu masih ada sisa saya buat gudang ini, sampai sekarang ya seperti ini.” (W1/SG)

Sarana (kendaraan)

“kita anu mbak, nanti kalau kita apa itu, kita bawa pulang. Kalo tengkulak bawa pulang basah, itu ya traktornya dari petani.” (W1/S)

Prasarana (gudang penyimpanan)

“saya memang bergumunan di dua-duanya. Saya juga bertani, kapasitas lumayan juga, dan saya juga pedagang.. Punya sarana, tempat untuk penyimpanan.. Ada..” (W1/W)



Gambar 2. Gudang penyimpanan (W1/W) [Sumber foto: peneliti]

2. Non Material

Non material tengkulak adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh tengkulak dalam bentuk non fisik.

Pengetahuan. Ilmu yang diperoleh baik dari pengalaman di lapangan maupun dari sumber - sumber terpercaya lainnya. “Pemupukan.. terutama pemupukan, perawatan, obat-obatan.. Jadi, obat apa yang bagus untuk bawang. Sharing.. karena apa? bawang merah.. budidaya bawang merah Itu nggak ada orang pintar. Nah, kalau sharing itu bahasanya kita nggak ada guru nggak ada murid. Kita belajar bersama itu disini. Di desa kita itu nggak ada wong pinter, mbak” (W1/W)

Jalinan relasi. Hubungan yang terbentuk dari interaksi antara petani dengan tengkulak ataupun rekan kerja sesama tani.

“itu kalau petani baru, itu kalau misalnya nggak punya bibit, ya itu saya bisa bantu disitu. Ya kalau banyak ya nggak bisa karena modal. Kalau nanti,

apa itu, lama kan panennya 2 bulan” (W1/SG)

Tabel 4. Tabel *Power* yang Dimiliki

Core Category	Category	Sub Category (1)	Sub Category (2)
Petani	Kepemilikan sumber daya	Material	Uang
			Lahan
			Sarana (kendaraan)
			Pra-sarana (gudang penyimpanan bibit)
			Pengetahuan
		Non-material	Jalinan relasi
			Tenaga manusia
Tengkulak	Kepemilikan sumber daya	<i>Action of power</i>	Nego harga
			Menimbun barang
			Mencari tengkulak lain
		Non-material	Pengetahuan
			Jalinan relasi
			Modal
			Sarana (kendaraan)
			Pra-sarana (gudang penyimpanan)
		Material	
		<i>Action of power</i>	Nego harga
			Mencari petani lain
			Menimbun barang

Action of Power

Action of power adalah sebuah perilaku mengekspresikan kekuasaan seorang individu dalam menghadapi situasi tertentu.

- Petani

Dalam melakukan relasi pertukaran, *action of power* yang ditunjukkan oleh petani adalah tidak bergantung kepada aktor lain, dan dapat mendominasi. Hal ini ditunjukkan melalui negosiasi harga yang dilakukan oleh petani, menimbun hasil panen, serta mencari tengkulak lain.

1. Negosiasi harga. Kemampuan yang dilakukan petani dalam usaha tawar

menawar untuk mencapai kesepakatan harga yang diinginkan.

“Ya kita ya, kita minta harga nanti yang nawar kan menolak, terus kita sesuai, misalnya sesuai dgn barangnya tersebut kita kasihkan gitu, nanti yang menentukan” (W1/S)

2. Menimbun hasil panen. Upaya petani meningkatkan penghasilan dengan cara menimbun hasil panen apabila harga yang diinginkan tidak sesuai.

“Tergantung mbak kebutuhan yang modalnya sudah banyak itu kalau harga belum belum puas ya wes enake di simpan sek atau ditimbun” (W1/M)

3. Mencari tengkulak lain. Petani dapat mencari alternatif tengkulak lain apabila pada pengalaman sebelumnya dengan tengkulak tidak mencapai kesepakatan harga jual.

“Iya nggak papa mbak langsung cari yang lain, kan sifatnya terbuka, dalam satu hari itu bisa tiga sampai empat tengkulak, ya cari tengkulaknya kan yang tertinggi, ditawar murah ya jelas nggak boleh, punya perhitungan sendiri kok.” (W1/M)

- Tengkulak

Dalam melakukan relasi pertukaran, bentuk *action of power* yang ditunjukkan oleh tengkulak adalah penguasaan pemasaran, sehingga semua hasil panen petani dipercayakan kepada tengkulak untuk dijual ke pasar. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan tengkulak untuk melakukan negosiasi harga, mencari petani lain, hingga menimbun barang.

1. Negosiasi harga. Kemampuan yang dilakukan tengkulak dalam usaha tawar menawar untuk mencapai kesepakatan harga yang diinginkan. *“Ya, nanti kalau orang tani tawar, 50 yakan, saya, saya ambil keputusan 30.”* (W1/SG)
2. Mencari petani lain. Tengkulak dapat mencari alternatif petani lain apabila pada pengalaman sebelumnya dengan

petani tidak mencapai kesepakatan harga beli.

“Kalo dibilang kerja sama itu gak ada dan juga tidak ada keterikatan, kita bilang petani itu gak keterikatan, jadi hasil panen petani itu dibeli siapapun juga gak ada masalah.” (W1/W)

3. Menimbun barang. Upaya yang dilakukan tengkulak untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara menimbun bawang merah apabila harga pasar sedang turun.

“Jadikan menyimpan bibit, nanti beli kita di petani harga saat panenkan yang jelas emm kita nanti harganya mengikuti standar.. Stelah itu kita simpan, 4 bulan kita keluarkan harganya kan naik juga, namanya bibit.” (W1/W)

Tabel 5. Tabel Relasi

Core Category	Category	Sub Category (1)	Sub Category (2)
Relasi Petani Tengkulak	Faktor pendorong	Menjaga kepercayaan	Adanya kejujuran
			Menepati janji
		Tolong menolong	Bertukar saran
			Saling memberi info
		Silahturami	-
		Menjaga kualitas barang	-
		Memberi hadiah	-
		Kecocokan harga	-
		Adanya keuntungan	-
		Hilangnya kepercayaan	-
Faktor resiko		Penbatalan kerjasama	-
		Mengingkari kesepakatan	Kualitas barang tidak sesuai
			Barang tidak dikirim
			Pemotongan harga secara tiba-tiba

Faktor Pendorong

Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong atau memotivasi aktor dalam hal ini petani bawang merah dan tengkulak sehingga memperkuat aktor untuk melakukan relasi pertukaran sosial.

- Adanya kepercayaan

Adanya kepercayaan merupakan bagian pendukung untuk aktor melakukan jalinan relasi. Adanya kepercayaan dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya kejujuran dan menepati janji.

1. Adanya kejujuran. Adanya kejujuran merupakan sifat positif yang dituangkan ke dalam perilaku yang menyatakan kesesuaian atas apa yang diucapkan dan dipikirkan dengan perbuatan nyatanya, tidak curang, atau tidak berbohong.

“Itu gini sebetulnya, seharusnya waktu kita beli itu harus sudah ada uang ya toh ya. Kita yakinkan petani kalo kita jadi beli, itukan membangun apa itu ya. Membelajari petani harus beli cash ya. Kalo kita udah ada uangnya, seminggu itu misalkan, satu minggu saya belum ngasih, kurang 1 hari saya harus bilang.” (W1/I)

2. Menepati janji. Menepati janji merupakan upaya aktor untuk memenuhi apa yang dijanjikan kepada aktor lain di masa mendatang.

“Ya pokoknya membangun kepercayaan. Misalkan kita janji uangnya 5 hari, perkiraan ini sudah 5 hari besok. Kalo besok nggak ada gambaran uang masuk, ya kita harus datang ke petani.” (W1/I)

- Rasa kekeluargaan

Rasa kekeluargaan merupakan sebuah sistem yang direpresentasikan ke dalam sikap maupun tindakan sebagai pedoman dalam menjalankan norma sosial dan etika untuk mendorong relasi lebih interpersonal dan berjangka panjang. Dalam hal ini rasa kekeluargaan ditunjukkan dengan adanya bertukar saran, adanya bertukar informasi,

adanya silaturahmi, dan adanya pemberian hadiah.

1. Adanya bertukar saran. Adanya bertukar saran merupakan tindakan komunikasi antar aktor dengan memberi masukan untuk meningkatkan pengembangan usaha masing-masing.

“Sudah umur 40, sekitar itu.. Saya kasih saran, biar bagus kasih obat yang ini.. Kan ada obat buah ada, nanti kalo bagus, kalo dijual, apa itu, nda saya beli, nah itu kalo panennya bagus kan orang tani juga senang, itu aja” (W1/S)

2. Adanya bertukar informasi. Adanya bertukar informasi merupakan tindakan komunikasi antar aktor dengan memberi informasi, wawasan, atau pengetahuan untuk meningkatkan pengembangan usaha masing-masing.

“Iya komunitas, saling info gitu ya di situ, iya pokoknya jaman digital, info itu wes 1 detik dari sana langsung dari sini bisa” (W1/M)

3. Adanya silaturahmi. Adanya silaturahmi merupakan sistem kepercayaan utamanya masyarakat Indonesia untuk menyambung tali persaudaraan.

“Satu, kita adalah silaturahmi paling utama.” (W1/W)

4. Adanya pemberian hadiah. Adanya pemberian hadiah merupakan bagian dari apresiasi dan kepuasan terhadap upaya yang diberikan aktor dalam relasi melalui pemberian simbolis.

“Ya itu misalnya kalo untung saya banyak, itu orang tani saya kasih kembali. Misalnya saya untuk 10 juta, tu orang tani saya kembali 1 juta biar senang, itu yang udah saya lakukan” (W1/W)

- Adanya profit

Adanya profit merupakan imbalan yang diterima masing-masing aktor dari relasi pertukaran. Dalam hal ini ditunjukkan dengan kecocokan harga dan adanya keuntungan.

1. Kecocokan harga. Kecocokan harga merupakan bagian dari kesesuaian dan perbandingan antara kualitas barang dengan harga yang ditawarkan.

“Ya kita ya, kita minta harga nanti yang nawar kan menolak, terus kita sesuai, misalnya sesuai dengan barangnya tersebut kita kasihkan, gitu, nanti yang menentukan” (W1/S)

2. Adanya keuntungan. Adanya keuntungan adalah pendapatan atau penghasilan lebih tinggi dengan apa yang diusahakan atau yang dikeluarkan aktor.

“Ya sekitar ada 35-40 an mba habisnya itu, jadi di awal kita ya, diawal kita kerjakan, bibit pokoknya sampai panen ya mbak ya, biasanya sekitar 35-40, nanti itu sudah panen itu, jadi nanti kalo tinggal misalnya laku 50 ya kita dapat hasil 10, itu kalo bisa laku 50 ya mba ya itu kalo baik, kadang-kadang itu juga ada yang tidak baik, harganya variasi” (W1/S)

- Profesionalisme

Profesionalisme adalah bentuk komitmen aktor yang dituangkan ke dalam perilaku dan sikap aktor dalam menunjukkan kemampuannya bekerja. Dalam hal ini ditunjukkan dengan terjaganya kualitas barang.

“Tapi dengan catatan, sebelum kita klik dan sepatat harga, kita kan harus punya grade kriteria barang yang harus layak dan masuk di kita. Layak atau tidaknya.. berarti kita harus terjun survei barang di petani yang mau kita beli” (W1/W)

Faktor risiko

Faktor risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.

- Peningkaran kesepakatan

Salah satu risiko yang dapat terjadi dalam relasi pertukaran antara petani dan tengkulak adalah peningkaran

kesepakatan transaksi yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam hal ini, peningkaran kesepakatan dibagi menjadi:

1. Terkait pembatalan kerja sama. Bentuk keputusan atau gagalnya kerja sama antar aktor akibat satu dan lain hal.

“Pokoke wes wani yo wani (berani tidak berani) jadi ketika harga naik turun nggak masalah, jadi harga naik seneng petani ga ditambahi kok kalo turun di plongi kan ngga boleh yo kalau turunkan kadang kadang dikurangi, transaksi lagi jadi memperbaharui transaksi, transaksi yang kemarin diperbarui jadi batal nah itu permasalahannya di pasaran” (W1/M)

2. Terkait barang. Peningkaran kesepakatan yang berhubungan dengan bawang merah. Dalam hal ini ditunjukkan dengan ketidaksesuaian kualitas bawang merah yang diminta, juga pasokan bawang merah terlambat untuk diberikan kepada tengkulak, sehingga tengkulak juga mengalami kesusahan untuk menangani permintaan pasar. Akibatnya tengkulak harus mencari alternatif barang kepada tengkulak lain tanpa meninggalkan tanggung jawab untuk membeli hasil panen dari petani sebelumnya.

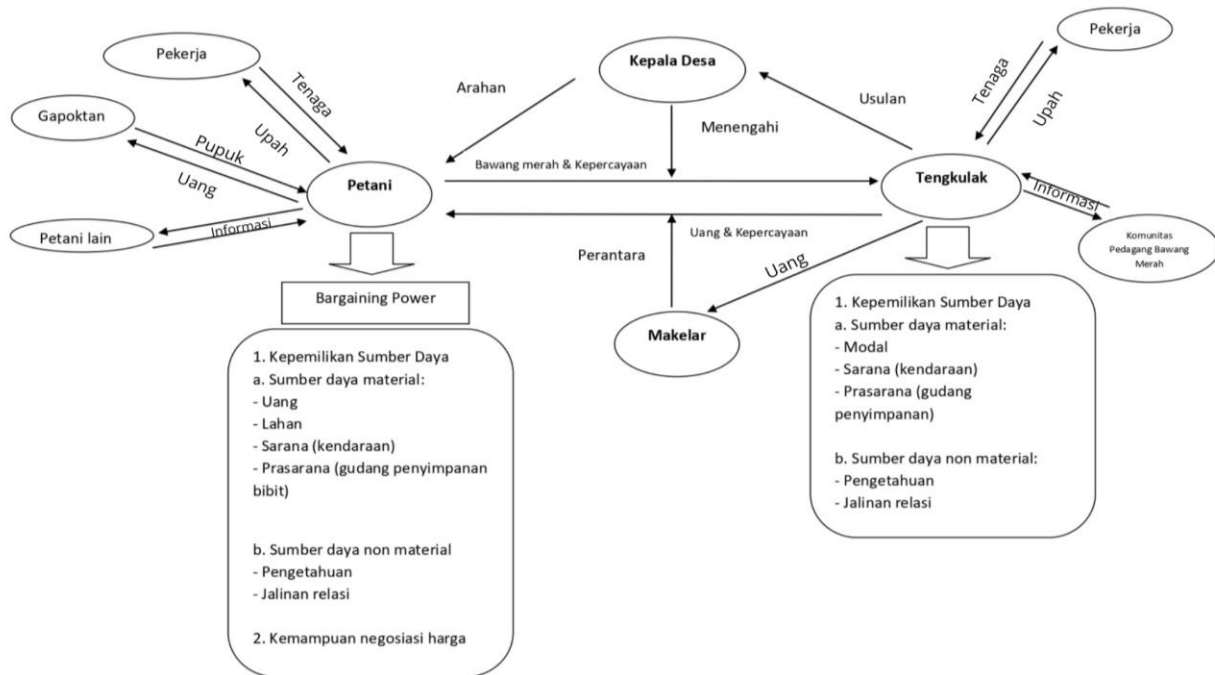
“Kalau saya beli itu, barangnya itu gak diramut sama orang tani. Perjanjiannya kan diramut, diramut itu apa (dirawat) ya dirawat, ternyata nda.. Barangnya jelek, saya gak mau, akhirnya petani minta ganti rugi, saya kasih, minta ganti rugi sekitar 2 juta, yauda gapapa saya kasih” (W1/SG)

3. Terkait uang. Peningkaran kesepakatan yang berhubungan dengan harga bawang merah. Dalam hal ini ditunjukkan dengan harga diptong sehingga tidak sesuai dari kesepakatan awal, terlambatnya pembayaran, hingga uang yang tidak dikirim.

“Kadang ya petani sama tengkulak itu bertengkaranya kadang brambangnya bawang merahnya dibeli tapi uangnya

ini belum diberi sampai bulanan ini akhirnya penyelesaiannya di desa”
(W1/IM)

Gambar 3. Skema Relasi Pertukaran Sosial



Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aktor yang terlibat, *power* yang dimiliki, dan mengetahui pertukaran sosial yang terjadi antara petani bawang merah yang memiliki *bargaining power* terhadap tengkulak di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Adapun hasil penelitian telah merujuk pada tujuan penelitian dan ditemukan temuan menarik yang dibahas secara komprehensif.

Petani memiliki *bargaining power* yang direpresentasikan ke dalam sumber daya yang dimiliki. Sumber daya material seperti, bawang merah, uang, lahan, sarana (kendaraan), prasarana (gudang penyimpanan) dan non material seperti, pengetahuan dan jalinan relasi. Sumber daya diperlukan sebagai bahan untuk menciptakan aktivitas atau tindakan dalam proses

pertukaran (Wirawan, 2012). Jika terdapat sumber daya maka, semakin banyak hal yang dipertukarkan (Rembulan, Kusumowidagdo, & Rahadiyanti, 2022; Hesse-Biber & Williamson, 1984). Apabila terdapat banyak hal yang dipertukarkan maka dapat mendukung peningkatan nilai tukar. Pada akhirnya, kepemilikan sumber daya membuat aktor memiliki relasi yang seimbang dengan aktor lainnya karena telah mencapai kesepakatan dan pengakuan terhadap kepemilikan sumber daya masing-masing (Rembulan, Kusumowidagdo, & Rahadiyanti, 2022). Dalam hal ini petani dan tengkulak sama-sama memiliki sumber daya sehingga ada kesepakatan antar kedua belah pihak untuk saling bertukar.

Faktor aksesibilitas atau pencarian alternatif juga turut mendukung representasi dari *power* (Hesse-Biber & Williamson, 1984).

Dalam proses pertukaran apabila aktor memiliki alternatif mencari sumber daya di tempat lain maka, aktor tidak bergantung pada satu aktor untuk memenuhi kebutuhannya (Hesse-Biber & Williamson, 1984). Penelitian ini berbeda dengan penelitian milik Megasari (2019), Halim dan Faisal (2022) serta Rafly, Natsir, dan Sahara (2016) yang sama-sama berpendapat bahwa petani mengalami ketergantungan sehingga mereka hanya bisa pasrah menjual pada tengkulak yang sama dan cenderung setuju dengan harga yang diputuskan oleh tengkulak tersebut. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa petani bawang merah di Nganjuk dapat memiliki alternatif tengkulak lain dalam menjual hasil panennya.

Pada penelitian ini petani dan tengkulak sama-sama memiliki *action of power* yang salah satunya ialah kemampuan petani dalam negosiasi harga. Dalam bernegosiasi, penting untuk memiliki *power* tersendiri guna mengimbangi dan mengamankan apa yang mereka inginkan. (Lewicki, Saunders, Minton, Roy, & Lewicki, 2011). Negosiasi dilakukan oleh pihak yang memiliki kepentingan untuk mendapatkan kebutuhan dan memiliki alternatif (Dobrijevic, Stanisic, & Masic, 2011). Selanjutnya, masing-masing pihak akan mengomunikasikan apa yang menjadi kebutuhannya dengan dukungan alternatif maupun sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini, petani memiliki kebutuhan untuk menukarkan bawang merah menjadi uang dan alternatif yang dimiliki yakni, mencari tengkulak lain. Tengkulak memiliki kebutuhan menukarkan uang dengan pasokan bawang merah dan alternatif yang dimiliki yakni, mencari petani lain.

Temuan dalam penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada sumber daya material tetapi juga sumber daya non-material yang sama-sama dipertukarkan oleh petani dan tengkulak, yakni *trust*. *Trust* merupakan

sumber daya tidak berwujud yang mempengaruhi adanya pertukaran sosial. Pada teori *social exchange*, *trust* merupakan bentuk nyata dari resiprokalitas (Susminingsih, 2012). Resiprokalitas merupakan fundamen penting untuk menciptakan keseimbangan sistem pertukaran sosial (Liata, 2020). Hal ini diwujudkan melalui kegiatan berulang dan saling direspon oleh aktor-aktor terkait sehingga menimbulkan kebiasaan hingga *trust* terbentuk (Susminingsih, 2012). Selain itu, *trust* merupakan hal yang esensial dalam hubungan relasional maupun transaksional yang dibentuk melalui adanya kepuasan, kenyamanan, dan keyakinan akibat pemenuhan tanggung jawab masing-masing aktor (Hakim, Simanjuntak, & Hasanah, 2021). Dalam penelitian ini, *trust* dibentuk akibat adanya kejujuran dan janji yang ditepati masing-masing pihak, seperti tidak berlaku curang, menjaga kualitas barang, dan membayar dengan harga yang sesuai dengan kesepakatan. Hal ini didukung dengan temuan milik Luarn dan Lin (2003) bahwa *trust* tercipta karena adanya kejujuran, kebaikan, dan kemampuan atas apa yang dikatakan dan direpresentasikan pada hasil yang diberikan oleh masing-masing individu.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam relasi pertukaran antara petani bawang merah dengan tengkulak di Kabupaten Nganjuk, ditunjukkan adanya *reward* yang direpresentasikan ke dalam faktor pendorong relasi lebih besar dibandingkan faktor risiko. Faktor pendorong relasi dalam penelitian ini terdiri dari adanya kepercayaan, rasa kekeluargaan, adanya profit, dan profesionalisme masing-masing aktor, sedangkan faktor risiko hanya direpresentasikan dalam bentuk pengingkaran kesepakatan. Hal ini sejalan dengan teori pertukaran sosial milik Homans (dalam Santosa et. al, 2020), bahwa individu mengharapkan banyak keuntungan (*reward*)

dan mengeluarkan minimal biaya (*cost*) dalam sebuah relasi. Evaluasi individu terhadap seberapa banyak keuntungan yang didapatkan dalam menjalin relasi menjadi hal yang fundamental dalam pertukaran antara petani bawang merah dan tengkulak di Nganjuk.

Dalam penelitian ini ditemukan durasi kerjasama petani bawang merah dengan tengkulak dapat dikatakan berjangka panjang. Rata-rata partisipan tengkulak bisa membeli dua hingga tiga kali bawang merah pada petani yang sama di tahun yang sama. Hal ini juga didukung dengan pemaparan partisipan petani 1 (S) bahwa ia telah menjalin kerja sama dengan tengkulak yang sama selama sepuluh tahun. Adanya hubungan jangka panjang tidak lepas dari pernyataan positif yang diutarakan masing-masing aktor sehubungan dengan pengalamannya merasakan kepuasan atas produk dan layanan aktor lain (Spreng, Mackenzie, Olshavsky dalam Marlien & Darmayanti, 2006). Kepuasan dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menjalin kerja sama berkelanjutan dengan individu lain (Marlien & Darmayanti, 2006). Kepuasan menjadi hal yang krusial agar kinerja dan pertahanan perilaku yang diharapkan dapat berlangsung lama (Leonard & Renanita, 2019). Baik petani bawang merah maupun tengkulak saling menunjukkan kepuasan dengan mengutarakan secara langsung dan melalui tindakan berupa melakukan pembelian dan penjualan berkelanjutan.

Relasi yang terbentuk antara petani bawang merah dengan tengkulak di Nganjuk menunjukkan adanya sifat hubungan transaksional-relasional yang dinamis. Dalam konteks bisnis relasi biasanya lebih transaksional dengan model transaksi jual beli (Rembulan et al., 2020). Pendekatan hubungan transaksional berorientasi pada

model interaksi yang sifat hubungannya tidak tahan lama, tidak saling bergantung, dan hanya fokus pada transaksi per episode saja sehingga untuk bertahan pada skala bisnis yang baik penjual harus selalu mendapatkan konsumen atau pelanggan yang baru (Iqbal, 2014). Akan tetapi, nyatanya relasi yang terbentuk antara petani bawang merah dan tengkulak di Nganjuk berjalan dinamis. Di sisi satu, hubungan transaksional dalam penjualan dan pembelian bawang merah dilakukan secara profesional. Di sisi lain, hubungan juga bersifat relasional. Hal ini didukung dengan aktivitas-aktivitas kekeluargaan seperti, saling bersilaturahmi, bertukar saran dan informasi, maupun memberikan hadiah. Hal ini tentunya tidak lepas dari konteks masyarakat Indonesia yang berbudaya komunal. Pada akhirnya relasi yang terjadi juga berorientasi pada hubungan jangka panjang dengan melibatkan aktivitas interpersonal atau kekeluargaan antar aktor.

Temuan menarik lainnya adalah keberadaan aktor kunci dalam relasi pertukaran. Aktor kunci adalah individu maupun kelompok yang memiliki ide-ide maupun gagasan yang bertujuan untuk membantu menghasilkan komunitas yang mendukung perkembangan masyarakat (Jungsberg, Copus, Herslund, Nilsson, Perjo, Randall, & Berlina, 2020). Dalam hal ini, kepala desa adalah aktor kunci dalam relasi pertukaran tengkulak dan petani bawang merah. Kepala desa sendiri tidak memiliki keuntungan pribadi dalam pertukaran yang berlangsung. Melainkan, peran kepala desa adalah untuk mendukung perkembangan komunitas yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pertukaran sosial antara petani bawang merah yang memiliki *bargaining power* terhadap tengkulak di Nganjuk, Jawa

Timur, ditemukan bahwa dalam proses pertukaran sosial antara petani dan tengkulak bawang merah di Nganjuk terdapat *bargaining power* berupa kepemilikan sumber daya dan kemampuan dalam negosiasi harga. Pada pertukaran sosial petani dan tengkulak, terdapat faktor pendorong seperti kepercayaan dalam relasi, rasa kekeluargaan, profit, serta profesionalisme diantara aktor yang terlibat, sedangkan faktor risiko meliputi pengingkaran kesepakatan. Maka dari itu, petani dengan *bargaining power* harus memiliki dan memaksimalkan faktor pendorong dibanding faktor risiko yang mengikutinya.

Perbedaan bahasa dalam penelitian ini menjadi salah satu kendala utama sehingga, selanjutnya peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menyediakan pertanyaan yang lebih sederhana, serta mengajak *translator* untuk dapat menggali informasi lebih mendalam terkait topik penelitian. Selain itu, partisipan yang berkontribusi dalam penelitian ini memiliki rangkap pekerjaan, yaitu petani sekaligus tengkulak dimana hal tersebut mempersulit peneliti dalam menggali informasi terkait salah satu dari kedua peran tersebut. Peneliti diharapkan dapat mencari partisipan yang tidak memiliki pekerjaan rangkap, agar memudahkan penggalian informasi yang lebih mendalam sehingga pembahasan dapat ditulis dengan lebih jelas. Selain itu, peneliti mengalami keterbatasan akses dengan makelar sebagai aktor pendukung perantara relasi petani dengan tengkulak. Diperlukan eksplorasi pada kasus-kasus petani yang tidak memiliki modal namun diperkirakan cukup sejahtera.

Saran yang dapat diberikan bagi para petani yaitu meningkatkan kemampuan dalam bernegosiasi sehingga *bargaining power* yang dimiliki petani dapat meningkat.

Selanjutnya, diharapkan petani dan tengkulak mengagendakan kegiatan pertemuan bersama untuk mempererat hubungan guna membangun kepercayaan antara kedua belah pihak. Untuk pihak desa, saran yang dapat diberikan adalah dapat membuat peraturan desa yang jelas mengenai proses jual beli antara petani dan tengkulak yang ada di kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, sehingga dapat tercipta alur yang lebih koheren dalam proses transaksi maupun relasi antar petani dan tengkulak.

REFERENSI

- Aji, B. D. P. (2019). Analisis pendapatan dan efisiensi usaha tani bawang merah (studi pada pertanian bawang merah Desa Puhkerek, Kecamatan Rejos, Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2), 1-9.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. doi:10.31764/historis.v5i2.3432
- Amang, B. A. (2016). Relasi pemilik kapital dengan kekuasaan dalam tata niaga bawang merah di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Politik Muda*, 5(3), 321-332.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut provinsi 2019-2021*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/indicator/53/1498/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Nilai tukar petani*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/subject/22/nilai-tukar-petani.html>

- Badan Litbang Pertanian. (2019). *Prospek & arah pengembangan agribisnis*. Diunduh dari <http://www.litbang.pertanian.go.id/special/komoditas/b3bawang>
- Baswarsiaty, & Tafakresnanto, C. (2019). Kajian penerapan Good Agricultural Practices (GAP) bawang merah di Nganjuk dan Probolinggo. *Agrika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(2), 147-161. doi:10.31328/ja.v13i2.1206
- Blau, P. M. (1986). *Exchange and power in social life*. New York: Transaction Books.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. USA: Sage.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.
- Catriana, E. (2022, September 8). Harga pangan di Jakarta: Bawang merah naik, telur turun. *Kompas Money*. Diunduh dari <https://money.kompas.com/read/2022/09/08/121200026/harga-pangan-di-jakarta--bawang-merah-naik-telur-turun>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). California: Sage.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264. doi:10.1177/0011000006287390
- Dobrijevic, G., Stanisic, M., & Masic, B. (2011). Sources of negotiation power: An exploratory study. *South African journal of business management*, 42(2), 35-41.
- Gayati, M. D. (2021, February 17). BPS catat rumah tangga miskin terbesar berasal dari sektor pertanian. *Antara News*. Diunduh dari <https://www.antaranews.com/berita/2005209/bps-catat-rumah-tangga-miskin-terbesar-berasal-dari-sektor-pertanian>
- Gofur, M. A., Fadah, I., & Sumani. (2014). Analisis modal kerja petani cabai merah besar di Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-5.
- Halim, A., & Faisal, M. (2022). Analisis hubungan penguasaan lahan dan pola bagi hasil dengan tingkat kemiskinan petani penggarap. *Pallangga Praja*, 4(1), 11-22.
- Hakim, A., Simanjuntak, M., & Hasanah, N. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian di instagram: peran trust sebagai variabel mediator. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(3), 296-309.
- Hesse-Biber, S., & Williamson, J. (1984). *Resource theory and power in families: Life cycle considerations*. *Family Process*, 23(2), 261-278.
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317-324.
- Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology*, 63(6), 597-606.
- Iqbal, M. A. (2014). Evolusi pertukaran dalam strategi pemasaran. *Jurnal Ekonomi Universitas Esa Unggul*, 5(1), 25-35.
- Junaaid, I. (2016). Analisis data kualitatif dalam penelitian pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10(1), 59-74.

- Junaidi, M., Hindarti, S., & Khoiriyah, N. (2020). Efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah (di Desa Tawangsari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 69-82.
- Jungsberg, L., Copus, A., Herslund, L. B., Nilsson, K., Perjo, L., Randall, L., & Berliana, A. (2020). Key actors in community-driven social innovation in rural areas in the Nordic countries. *Journal of Rural Studies*, 79, 276-285. doi: 10.1016/j.jrurstud.2020.08.004
- Kementerian Perdagangan. (2020, January 10). *Dukung petani stabilkan harga saat panen raya, kemendag ajak pedagang pengepul memanfaatkan srg*. Diunduh dari <https://www.kemendag.go.id/id/newsroom/trade-news/dukung-petani-stabilkan-harga-saat-panen-raya-kemendag-ajak-pedagang-pengepul-manfaatkan-srg-1>
- Kilas Bali.com. (2022, August 10). Harga gabah dipermainkan tengkulak. *Kilas Bali*. Diunduh dari <https://www.kilasbali.com/2022/08/10/harga-gabah-dipermainkan-tengkulak/>
- Leonard, F & Renanita, T. (2019). Hubungan antara kepemilikan psikologis dengan kepuasan kerja pada karyawan perusahaan X. *Psychopreneur Journal*, 3(1), 6-15.
- Lewicki, R. J., Saunders, D. M., Minton, J. W., Roy, J., & Lewicki, N. (2011). *Essentials of negotiation*. Boston, MA, USA: McGraw-Hill.
- Liata, N. (2020). Relasi pertukaran sosial antara masyarakat dan partai politik. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(1), 79-95.
- Luarn, P., & Lin, H. H. (2003). A customer loyalty model for e-service context. *Journal of Electronic Commerce Research*, 4(4), 156-167.
- Machmudi, I. A. (2021, March 25). Indonesia peringkat ketiga penghasil beras terbesar di dunia. *Media Indonesia*. Diunduh dari <https://mediaindonesia.com/ekonomi/393247/indonesia-peringkat-ketiga-penghasil-beras-terbesar-di-dunia>
- Mahmudah, E., & Harianto, S. (2014). Bargaining position petani dalam menghadapi tengkulak. *Paradigma*, 2(1), 1-5.
- Mardianti, M. (2019). *Jaringan sosial petani bawang merah di Kelurahan Maratan Kabupaten Enrekang* (Disertasi, Universitas Negeri Makassar, Makassar). Diunduh dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13795>
- Marlien, M., & Darmayanti, T. (2006). Analisis faktor yang mempengaruhi hubungan jangka panjang. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 13(2), 1-10.
- Megasari, L. A. (2019). *Ketergantungan Petani terhadap tengkulak sebagai patron dalam kegiatan proses produksi pertanian (studi di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)* [Disertasi, Universitas Airlangga, Surabaya]. Diunduh dari <https://repository.unair.ac.id/87566/>
- Mighfar, S. (2015). Social exchange theory: Telaah konsep george c. homans tentang teori pertukaran sosial. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 259-282. doi: 10.35316/lisanalhal.v9i2.98

- Molm, L. D. (1990). Structure, action, and outcomes: The dynamics of power in social exchange. *American Sociological Review*, 55(3), 427-447. doi:10.2307/2095767
- Muiz, A. A. (2020, August 18). Petani bawang merah di Nganjuk panen raya, berharap harga tidak jatuh. *Tribun Jatim*. Diunduh dari <https://jatim.tribunnews.com/2020/08/18/petani-bawang-merah-di-nganjuk-panen-raya-berharap-harga-tidak-jatuh>
- Nasution, D. D. (2022, Mei 9). BPS: Penyerapan tenaga kerja pertanian selama 1 tahun capai 1,86 juta orang. *Republika*. Diunduh dari <https://www.republika.co.id/berita/rb1wxd423/bps-penyerapan-tenaga-kerja-pertanian-selama-1-tahun-capai-186-juta-orang>
- Nurhadi, E. (2011). Strategi penguatan posisi tawar petani melalui perbaikan struktur pasar dan pengembangan lembaga ekonomi pedesaan. *Jurnal Eksekutif*, 8(2), 243-254.
- Paramitha, N. A. & Sulomo. (2018). Posisi tawar petani dalam transaksi ekonomi pertanian. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(1), 70-84.
- Pemerintah Kabupaten Nganjuk. (2019). *Perubahan rencana pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten Nganjuk tahun 2018 - 2023*. Nganjuk: Pemerintah Kabupaten Nganjuk.
- Pike, B. E., & Galinsky, A. D. (2019). Power leads to action because it releases the psychological brakes on action. *current opinion in psychology*, 33, 91-94.
- Qariska, H. Q. (2021). *Ketergantungan petani padi kepada tengkulak sebagai patron-klien dalam kegiatan pertanian (studi kasus: Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Radar Nganjuk. (2022, September 24). Beli mobil atau sekolahkan BPKB. *Jawa Pos Radar Nganjuk*, pp. 17.
- Rafly, M., Natsir, M., & Sahara, S. (2016). Muzara'ah (perjanjian bercocok tanam) lahan pertanian menurut kajian hukum islam. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 220-228.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Naskah tidak dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Raven, B. H. (2008). The bases of power and the power/interaction model of interpersonal influence. *Analyses of social issues and public policy*, 8(1), 1-22.
- Rembulan, C. L., Reginasari, A., & Helmi, A. F. (2020). *Psikologi untuk Indonesia: isu-isu terkini relasi sosial dari intrapersonal hingga interorganisasi* (A. F. Helmi, A. Reginasari, & C. L. Rembulan, Eds.). Gadjah Mada University Press.
- Rembulan, C. L., Kusumowidagdo, A., & Rahadiyanti, M. (2022). Exchanged actors behind the creation of sense of place value in indigenous tourism enterprise Karangrejo Borobudur Indonesia. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, (ahead-of-print).
- Sanakh, E., Nampa, I. W., & Surayasa, M. T. (2020). Pemasaran bawang merah di Kecamatan Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Eccellentia*, 9(1), 72-83.

- Santosa, I., Muslihudin, M., Wiwiek, R. A., & Dumasari, D. (2020). Pengembangan teori pertukaran sosial George C. Homans dan Peter M. Blau sesuai dinamika masyarakat petani kekinian. *HAKI Karya Ilmiah*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Susminingsih, S. (2012). Trust building dan filosofi kerja pengusaha batik etnis jawa, arab dan cina di Kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 66-87.
- Syaputra, A. (2018). Hubungan sosial patron klien antara tauke sawit dan petani sawit di desa menggala teladan kecamatan tanah putih kabupaten rokan hilir. *Jom Fisip*, 5(1), 1-14.
- Taliwang. (2015, September 15). Harga kedelai di KSB terancam dipertandingkan tengkulak. Samawa Rea. Diunduh dari <https://www.samawarea.com/2015/09/15/harga-kedelai-di-ksb-terancam-dipertandingkan-tengkulak/>
- Utari, M. (2017). Hubungan sosial ekonomi antara tauke dan petani karet di desa pangkalan serik kecamatan siak hulu kabupaten kampar. *Jom Fisip*, 4(2), 1-14.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi kinerja sumber daya manusia*. Jakarta: Salemba Empat.